

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Pada tahun 1976, Jensen dan Meckling mengusulkan teori agensi dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan bisnis atas namanya, memberikan instruksi khusus kepada agen tentang bagaimana bertindak, dan kemudian mundur untuk membiarkan agen melakukannya. (Sunarsih, Dewi, dan Guna, 2019). Karena hal ini menyebabkan masalah keagenan, fokus utama teori keagenan adalah menemukan solusi untuk konflik ini. Teori keagenan berkembang sebagai respons terhadap keadaan yang berubah, seperti perbedaan pendapat antara manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik yang bertindak sebagai prinsipal.

Sementara itu, teori keagenan merupakan kajian tentang hubungan kontraktual antar pihak, seperti yang dijelaskan oleh Ramadona (2016). Teori ini menjelaskan praktik penganggaran dan meningkatkan komunikasi antar departemen. Hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen dalam penyampaian jasa merupakan definisi lain yang ditawarkan oleh Supriyono (2018), berdasarkan teori keagenan. Dalam pengaturan ini, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama prinsipal, dengan instruksi tegas untuk meminimalkan beban prinsipal sebisa mungkin, termasuk dengan menghindari pajak.

Ketegangan antara manajemen dalam peran agennya dan pemilik dalam peran utamanya dijelaskan oleh teori keagenan. Pemilik bisnis tertarik pada setiap dan semua detail, termasuk cara kerja internal keuangan dan investasi perusahaan. Data ini berasal dari laporan yang dibuat dan didistribusikan oleh manajemen atas kepada pemegang saham perusahaan. Manajer, bagaimanapun, sering mencoba untuk meningkatkan tampilan laporan mereka. Pemilik mendapat manfaat dari ini karena meningkatkan kinerja manajemen, dan diuji oleh manajemen untuk mencegah penipuan. Penyelidikan ini dapat dilakukan oleh pihak yang tidak memihak seperti auditor independen.

Teori keagenan menyediakan lensa untuk menguji dinamika antara pelaku dan agen. Perhatian utama dari teori ini adalah dilema keagenan yang muncul ketika prinsipal harus percaya bahwa agen mereka mencari kepentingan terbaik mereka. Memahami dinamika hubungan keagenan, potensi konflik kepentingan, dan upaya untuk memitigasi masalah ini untuk mengidentifikasi tujuan utama difasilitasi oleh teori keagenan.

2.1.2 Audit

a. Pengertian

Audit, seperti yang didefinisikan oleh Sukrisno Agoes (2018: 4), adalah “penyelidikan independen atas kebenaran laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan.” Penelitian ini mencakup penelaahan atas laporan tahunan perusahaan, catatan akuntansi, dan bukti lainnya. Di sisi lain, audit didefinisikan sebagai “proses sistematis untuk memperoleh bukti dan menilai secara objektif laporan tentang aktivitas dan peristiwa keuangan” (Mulyadi, 2014, hlm. 9).

Tujuannya adalah untuk membangun hubungan antara seperangkat kriteria dan berbagi informasi tersebut dengan pihak yang berkepentingan. Ada juga definisi audit seperti yang dikemukakan oleh Iwan Koerniawan (2021:8). Individu yang berkualitas, dapat dipercaya, dan objektif adalah seorang auditor. Untuk mencapai tujuan audit sesuai dengan norma, kebijakan, dan prosedur yang berlaku umum adalah tujuannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses independen dan sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi bukti yang relevan untuk memastikan bahwa suatu entitas atau bisnis mematuhi standar akuntansi, peraturan, dan praktik yang berlaku. Audit dilakukan oleh auditor yang berkualitas dan independen dalam pelaksanaan tugasnya. Tujuan utama audit adalah untuk memberikan jaminan yang objektif kepada pemangku kepentingan bahwa laporan tahunan entitas yang diaudit telah disusun dengan baik, akurat, dan benar serta sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Tujuan audit juga untuk mengetahui kemungkinan kesalahan, kelemahan dalam sistem pengendalian internal atau pelanggaran hukum, yang dapat mempengaruhi integritas dan keandalan informasi keuangan. Audit memainkan peran penting dalam menjaga integritas pasar keuangan, memastikan akuntabilitas perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Audit juga meningkatkan kualitas informasi keuangan, mendukung pengambilan keputusan yang terinformasi dan transparan, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap entitas atau perusahaan yang menjalani proses audit.

b. Jenis-Jenis

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013:16-19)

jenis-jenis Audit digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Audit operasi adalah evaluasi seberapa efektif dan efisien setiap bagian dari prosedur operasi dan organisasi. Manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk perbaikan fungsional setelah tinjauan fungsional. Misalnya, dengan sistem komputer yang baru dipasang, seorang inspektur dapat menilai efisiensi dan keakuratan pemrosesan penggajian. jauh lebih sulit daripada audit kepatuhan dan keuangan untuk menilai secara objektif apakah operasi memenuhi kriteria. Penetapan kriteria untuk mengevaluasi data dalam kontrol fungsional juga sangat subjektif
2. Audit Ketaatan, Karena manajemen biasanya merupakan pihak yang paling banyak berinvestasi dalam kepatuhan perusahaan terhadap seperangkat prosedur dan kebijakan, manajemen lah yang menerima hasil audit kepatuhan, bukan pengguna eksternal. Mengaudit perusahaan atau organisasi untuk melihat apakah mereka mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh kekuatan yang lebih tinggi disebut audit kepatuhan. Oleh karena itu, pekerjaan biasanya dilakukan oleh auditor yang ditugaskan ke departemen tersebut.
3. Tujuan audit adalah untuk menentukan apakah laporan atau data keuangan yang diaudit telah disajikan secara andal dan akurat. Auditor dapat melihat laporan keuangan berbasis kas atau khusus organisasi selain yang disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Diterima Secara Umum (GAAP).

Menentukan apakah laporan keuangan yang diaudit akurat dan sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor mengumpulkan bukti untuk memeriksa potensi kesalahan atau salah saji dalam laporan keuangan.

c. Tujuan

Sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, audit dilakukan untuk memberikan opini atas kewajaran, kondisi keuangan, kinerja operasi, dan arus kas, seperti dikemukakan Abdul Halim (2015:157). Pendapat auditor tentang apakah laporan keuangan telah disusun dengan benar dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, seperti yang dikemukakan oleh Tuanakotta (2014: 84).

2.1.3 Kualitas Audit

a. Pengertian

Kualitas audit, seperti yang didefinisikan oleh Indra Bastian (2014), memerlukan persiapan yang cermat untuk audit dan pendekatan yang cermat selama audit itu sendiri. Sementara itu, kemampuan auditor untuk menemukan masalah pada buku klien dan mencatatnya dalam laporan tahunan yang diaudit itulah yang disebut dengan “kualitas audit,” menurut Noviansyah Rizal dan Fetri Setyo Liyudira (2016). melaksanakan tugas yang ada. Kode etik auditor dengan pedoman wajib. Selain hal tersebut di atas, Amir Abadi Jusuf (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai prosedur untuk memastikan kepatuhan terhadap standar audit KAP, dengan prosedur pengendalian untuk setiap kualitas

audit biasanya diikuti untuk membantu memastikan kepatuhan yang konsisten terhadap standar di setiap penugasan. Oleh karena itu, mengidentifikasi audit yang buruk dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan merupakan inti dari konsep kualitas audit. Keterampilan auditor terungkap dalam fase deteksi audit, sedangkan integritasnya terungkap dalam fase pelaporan audit, terutama dalam independensinya.

Investor dapat mengukur dengan lebih baik apakah saham perusahaan layak dibeli atau tidak jika kualitas pelaporan keuangannya ditingkatkan. Kualitas yang ditingkatkan ini membantu mengungkap tindakan auditor. Oleh karena itu, independensi auditor dan kualitas audit sama-sama tinggi jika ditemukan kesalahan material. Namun, kemampuan auditor untuk mengeluarkan laporan audit yang berkualitas tinggi akan terganggu dan kualitas audit tidak akan meningkat jika auditor tidak memperbaiki kesalahan material. Auditor bertugas menyampaikan data yang akurat (Nuratama, 2014).

Akibatnya, jelas bahwa kualitas audit mencerminkan sejauh mana inspeksi aktual memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kejujuran dan kepercayaan prosedur audit dan temuannya tercermin dalam kualitasnya. Kualitas audit laporan keuangan harus tinggi sehingga pengguna dapat yakin bahwa laporan tersebut akurat, adil, dan disusun sesuai dengan GAAP. Kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, keamanan kepentingan investor, dan ketahanan pasar keuangan semuanya bergantung pada hal ini. Kelengkapan dan keakuratan data moneter yang disajikan dalam laporan keuangan yang diaudit selanjutnya menjamin kualitas audit.

Menurut Dwi Fathurozi, Noviansyah Rizal, dan H. M. Yahdi (2019), auditor kualitas (termasuk KAP *Big Four*) dan auditor non *Big Four* memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan opini audit berkelanjutan pada perusahaan dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan.

b. Indikator

Mathius Tandiontong (2016) memberikan landasan konseptual untuk indikator kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini: kualitas audit adalah kemungkinan auditor akan mengidentifikasi dan melaporkan kesalahan akuntansi atau kesalahan yang dilakukan oleh klien. Kualifikasi auditor KAP, pengendalian audit, penerimaan dan kesinambungan kerjasama dengan klien, pengendalian kinerja, dan perawatan profesional yang baik merupakan indikator dari tingkat dedikasi dan independensi ini.

Indikator kualitas audit adalah hal-hal seperti keterlibatan KAP, independensi, kepatuhan terhadap standar audit, pengawasan audit, kualifikasi auditor, kegiatan audit, persetujuan pelanggan, kesinambungan kerjasama, dan kehadiran sementara pejabat kunci, sebagaimana ditetapkan sebelumnya. Ketepatan jumlah personil, penempatan, manajemen KAP, kebijakan biaya, dan profesionalisme.

c. Rumus

Variabel ini diukur menggunakan *Variable Dummy*, *Dummy 1* diberikan apabila perusahaan menggunakan jasa KAP *The Big Four* auditor dan *Dummy 0* apabila perusahaan tidak menggunakan jasa KAP *The Big Four* auditor. Empat KAP Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* antara lain:

1. Price Waterhouse Coopers (PWC) dan Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan
2. Dellooite Touche Tohmatsu dan Osman Bing Satrio dan Rekan
3. Ernst and Young dan Purwantono, Sungkoro, Surja
4. Kinsfield, Peat, Marwick, Goerdeller (KPMG) dan Siddharta dan Widjaja

2.1.4 Fee Audit

a. Pengertian

Risiko penugasan, kompleksitas layanan, tingkat keahlian tinggi yang diperlukan untuk menyediakan layanan ini, struktur biaya KAP terkait, dll. Semuanya berperan dalam menentukan biaya audit, seperti yang dinyatakan oleh Sukrisno Agoes (2012). Hal yang sama dapat dikatakan untuk usaha profesional apa pun. Menurut Iskak (2018), dalam Fisca dan Wahyu, seorang auditor mendapatkan uang dengan menagih perusahaan audit untuk melakukan layanan audit. KAP menetapkan biaya audit setelah memperhitungkan biaya langsung dan tidak langsung terkait dengan honorarium Direktur Riset. Selain hal tersebut di atas, diketahui juga bahwa biaya audit adalah penjumlahan dari harga satuan dikalikan dengan jumlah jasa audit yang diminta oleh manajemen entitas yang diaudit (Peter et al., 2014). Biaya audit merupakan kompensasi yang diterima auditor untuk melakukan audit. Audit dilakukan sesuai dengan perjanjian audit yang ditandatangani oleh perusahaan dan auditor, dan biaya audit digunakan untuk membayar penggantian auditor.

Jadi, disimpulkan jika biaya audit adalah uang yang dibayarkan klien ke kantor akuntan sebagai imbalan atas audit. Untuk layanan mereka, kantor akuntan

membebankan biaya audit kepada klien mereka. Biaya akuntansi harus masuk akal mengingat nilai jasa yang diberikan, karena biaya audit mungkin mencerminkan kesulitan dan volume pekerjaan yang terlibat dalam pelaksanaan audit. Faktor terpenting dalam menetapkan biaya audit adalah memastikan standar kualitas dan independensi audit tertinggi, dan memberikan nilai kepada klien melalui penyediaan data keuangan yang dapat dipercaya dan akurat.

b. Faktor-Faktor

Menurut Mulyadi (2016), metrik audit biaya adalah sebagai berikut:

- 1) Risiko audit berdasarkan risiko audit klien mempengaruhi besarnya fee audit yang diterima auditor.
- 2) Biaya audit auditor disesuaikan dengan kompleksitas tugas. Tingkat kompleksitas berkorelasi dengan biaya audit yang diterima auditor.
- 3) Tingkat pengalaman layanan auditor dengan keahlian yang semakin tinggi, semakin mudah untuk menemukan penipuan laporan keuangan klien.
- 4) Struktur remunerasi KAP, auditor menerima remunerasi sesuai dengan strukturnya, Pembayaran untuk setiap KAP, itu karena auditor untuk menghindari perang tarif.
- 5) Berdasarkan pertimbangan yang disajikan di atas indikator *fee audit* adalah karakteristik keuangan dan operasi, lingkungan, aktivitas auditor eksternal, risiko audit, kompleksitas layanan, tingkat keahlian layanan, dan struktur pembayaran KAP.

Saat menentukan jumlah yang akan dibayarkan kepada auditor untuk audit, harus ada kemungkinan untuk menetapkan jumlah yang akan dibayarkan kepada auditor sebelum audit dimulai. PP No. 2 Tahun 2016 berisi kebijakan mengenai penetapan imbalan jasa::

- 1) Kebijakan perhitungan besaran kompensasi harus dibuat oleh setiap anggota yang bertugas sebagai akuntan dan direktur rekanan KAP.
 - a) Upah per jam untuk setiap tingkat auditor
 - b) Kebijakan harga yang membedakan harga normal dari biaya layanan.
 - c) Metode untuk menghitung jumlah total biaya layanan yang akan ditagih kepada entitas yang dituangkan dalam surat perikatan
- 2) Metode untuk menentukan jumlah total imbalan jasa.
 - a) Jumlah total sebagai satu kali pembayaran
 - b) Besarnya dihitung berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan
 - c) Karyawan atau tim.
 - d) Besarnya dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang digunakan oleh tim atau gabungan tim. Jumlah minimal dan maksimal ditentukan oleh pagu anggaran entitas klien.

Laporan akuntansi berikut terkait penetapan *Fee audit* berdasarkan PP No. 2 Tahun 2016:

- 1) Anggota harus mempertimbangkan prinsip dasar penetapan biaya berikut:
 - a) Ruang lingkup dan kebutuhan klien
 - b) Waktu yang diperlukan untuk setiap tahapan review
 - c) Kewajiban dan tanggung jawab menurut hukum

- d) Kompetensi dan bidang tanggung jawab pegawai
- e) Kerumitan pekerjaan
- f) Jumlah staf dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan
- g) Sistem konseling.

2) Penentuan tingkat kompensasi

- a) Perkiraan kompensasi mencerminkan kompensasi yang layak untuk anggota dan karyawannya berdasarkan pengalaman dan kualifikasi mereka.
- b) Harga yang harus diperhitungkan:
 - 1. Upah yang wajar untuk menarik dan mempertahankan karyawan yang berkualitas dan profesional.
 - 2. Tunjangan lain selain gaji
 - 3. Biaya umum termasuk biaya pelatihan KHT dan biaya personil serta penelitian dan pengembangan.
 - 4. Jumlah jam kerja bebas bagi akuntan, pegawai profesional, dan staf pendukung selama periode tertentu.
 - 5. Margin keuntungan yang wajar.

c) Ketepatan waktu

Ketepatan waktu yang memadai dengan lembar waktu yang sesuai harus dilakukan secara realistis dan untuk menjaga efisiensi dan efektifitas kerja. Surat kabar juga menjadi kartu kendali bagi karyawan dan menjadi dasar pengukuran hasil kerja.

d) Penagihan bertahap

Praktik yang baik diharuskan melakukan penagihan secara bertahap untuk pekerjaan yang dilakukan selama sebulan. Ada baiknya penagihan harus dilakukan segera setelah batas waktu yang disepakati tercapai

c. Rumus

Variabel *Fee Audit* dapat diukur menggunakan rasio Logaritma Natural atas *Professional Fees*

Logaritma Natural (ln) atas Professional Fees

2.1.5 Rotasi Audit

a. Pengertian

Menurut Alvin Arents et al (2017) Rotasi Audit adalah aturan untuk menjaga independensi, yaitu mengharuskan manajer dan mitra audit untuk melewati tugas audit setelah batas waktu yang ditentukan. Serta perusahaan klien wajib mengganti auditor secara teratur untuk meningkatkan independensi akuntan. Sedangkan menurut Sophia (2020) Ketika perusahaan audit mengganti klien, ini disebut "rotasi audit". Ini adalah langkah sementara, tetapi penting untuk memikirkan bagaimana hal itu akan memengaruhi hal-hal seperti laporan keuangan di masa mendatang dan proyeksi keuntungan perusahaan. Selain itu, semakin lama KAP menjalin hubungan dengan klien, maka semakin rendah independensi auditor seperti yang dikemukakan oleh Permatasari dan Astuti (2019) yang menyatakan bahwa aturan rotasi pengendalian bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit. Menurut ketiga definisi yang diberikan di atas, rotasi

audit adalah pergantian auditor, direktur, dan mitra audit secara berkala dalam suatu perusahaan.

Kita dapat menyimpulkan bahwa istilah "rotasi audit" menggambarkan prosedur pergantian auditor yang bertanggung jawab atas audit perusahaan secara berkala. Hubungan auditor-klien jangka panjang dapat meningkatkan risiko konflik kepentingan dan melemahkan independensi, objektivitas, dan integritas audit. harus mempertimbangkan tingkat risiko entitas, kompleksitasnya, dan tujuan peraturan saat ini. Tujuan utamanya adalah menjaga agar audit tetap jujur dan dapat diandalkan sehingga investor dapat memiliki kepercayaan terhadap laporan keuangan yang diaudit.

b. Faktor-Faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi Rotasi Audit menurut Juliantari dan Ketut (2013) adalah sebagai berikut:

1) Opini Audit

Opini audit dapat berupa salah satu dari lima bentuk yang berbeda: tidak memenuhi syarat, memenuhi syarat, terbatas, negatif, atau tegas.

Pernyataan ini sangat penting dalam laporan keuangan yang diaudit karena menjelaskan kepada pengguna apa yang dilakukan auditor, apa yang diamati oleh auditor, dan apa yang disimpulkan oleh auditor.

2) Pergantian Manajemen

Siklus inspeksi juga dapat terjadi ketika manajemen perusahaan berubah.

Perusahaan tersebut dilakukan dalam rapat umum (RUPS) atau dapat dilakukan secara sukarela.

3) Ukuran KAP

Selain itu, perusahaan besar biasanya menggunakan jasa KAP karena ada bagian perusahaan yang cukup kompleks yang membutuhkan jasa KAP besar dan handal.

4) Ukuran Perusahaan Klien

Merupakan skala yang mengukur ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan keuangan perusahaan. Besar kecilnya KAP yang akan digunakan juga harus disesuaikan dengan besar kecilnya perusahaan klien. Perbedaan estimasi antara KAP kecil dan KAP besar dapat menyebabkan tugas penilaian berakhir.

c. Rumus

Variabel ini dapat diukur menggunakan *Variabel Dummy* mendapat *Dummy* 1 jika ada Rotasi Auditor pada tahun berikutnya dan diberi *Dummy* 0 jika tidak ada Rotasi Auditor pada tahun berikutnya.

RA=1, Jika Terjadi Rotasi KAP

RA=0, Jika Tidak Terjadi Rotasi KAP

2.1.6 Spesialisasi Auditor

a. Pengertian

Auditor adalah pihak ketiga independensi yang tugasnya memastikan kebenaran angka-angka yang disajikan dalam laporan tahunan. Auditor harus mengetahui perusahaan klien mana yang dapat memberikan jasa audit karena perbedaan yang mungkin terjadi. Berdasarkan sifat bisnis, sistem dan prinsip akuntansi milik masing-masing perusahaan (Destian dan Ni Nyoman, 2019).

Ketika jasa audit ditawarkan, spesialisasi auditor dalam bidang aktivitas yang sama diperlukan. Akuntan publik bersertifikat yang bekerja dengan bisnis di sektor yang sama biasanya memiliki keakraban yang lebih mendalam dengan operasi klien mereka. Tujuan dari spesialisasi auditor adalah untuk membantu perusahaan menonjol dari persaingan dengan melakukan audit kualitas di pasar. (Dunn dan Mayhew, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa spesialisasi auditor adalah kompetensi khusus auditor dalam bidang tertentu. Spesialisasi auditor mencakup pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang mendalam terkait dengan audit entitas atau lini bisnis tertentu. Spesialisasi auditor juga dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit, karena auditor dengan pengetahuan khusus di bidangnya dengan cepat mengidentifikasi potensi masalah atau area yang memerlukan perhatian lebih besar. Namun, penting untuk memastikan bahwa auditor spesialis mematuhi standar etika dan independen dalam pelaksanaan tugasnya. Spesialisasi auditor tidak diperbolehkan mengorbankan objektivitas dan integritas dalam melakukan audit, dan auditor harus menjaga sikap independen dalam pendapat dan laporan audit.

b. Faktor-Faktor

Menurut Bonner dan Lewis pada Qodriyah (2016), empat komponen menentukan tingkat spesialisasi auditor, termasuk:

- 1) Mengkaji dasar-dasar akuntansi dan audit, seperti empat prinsip dasar akuntansi, praktik audit yang diterima, dan cara uang bergerak melalui

bisnis. Akuntan umum mempelajari keterampilan ini melalui instruksi kelas dan pelatihan di tempat kerja.

- 2) Pemahaman mendalam dengan sektor atau klien tertentu, termasuk keakraban dengan ciri-ciri perusahaan yang beroperasi di sektor tersebut. Wawasan ini diperoleh dengan melihat bagaimana perasaan pelanggan masa lalu.
- 3) Pemahaman bisnis yang luas, dengan auditor memiliki pemahaman tentang industri secara keseluruhan dan karakteristik, kondisi, tren, dan siklusnya yang unik. Pelajari tentang kewirausahaan dari bawah ke atas melalui pengalaman langsung.
- 4) Keterampilan pemecahan masalah, termasuk kemampuan untuk memahami hubungan, menginterpretasikan data, dan bersikap analitis.

c. Tujuan

Dengan persaingan yang semakin ketat di pasar jasa audit, tujuan auditor dalam spesialisasi terkait dengan peningkatan kebutuhan akan kualitas audit. Auditor spesialis berusaha memberikan audit berkualitas tinggi untuk membuat produk berbeda, menurut Dunn dan Mahwey dalam Kurniasih dan Rohman (2014). KAP menggunakan strategi spesialisasi industri dengan memperoleh pengetahuan mendalam tentang pasar tunggal. Untuk mencapai hal ini, seseorang memerlukan pengalaman audit yang luas atau pelatihan formal di bidang yang relevan sehingga lebih banyak wawasan berarti audit yang lebih tepat.

Pramaswaradana (2017) berpendapat bahwa spesialisasi auditor merupakan salah satu dimensi kualitas audit karena pengalaman dan kualifikasi terkait dengan

pengalaman dan keahlian auditor dalam industri tertentu. Keahlian guru dalam bidang tertentu. Pengalaman auditor dalam mengaudit perusahaan yang sama menjadikan auditor tersebut ahli. Auditor khusus memiliki pengalaman audit sebelumnya diperusahaan yang sama dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan perusahaan.

d. Rumus

Owsoho Panjaitan (2014) menyebutkan jika auditor profesional memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik perusahaan klien. Untuk menentukan bidang keahlian auditor, istilah bidang auditor spesialis. Diperkirakan hanya 15% perusahaan yang memiliki staf auditor profesional.

$$SPEC = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah seluruh emiten dalam industri}} \times 100$$

Dengan menggunakan rumus di atas, para peneliti menemukan bahwa spesialis KAP dalam penelitian ini memiliki gaji tahunan rata-rata lebih dari 15% (Panjaitan dan Chariri, 2014). Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur variabel profesional. Jika KAP profesional melakukan audit, perusahaan menerima *dummy* 1. Namun, perusahaan akan mendapatkan angka 0 (nol) jika diaudit oleh KAP dilakukan oleh non spesialis, Ulfa dan Ni Nyoman (2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Buchori dan Harry Budiantoro (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien, Audit <i>Tenure</i> , dan Spesialisasi	Ukuran Perusahaan, Audit <i>Tenure</i> , dan Spesialisasi Auditor dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas

			Auditor terhadap Kualitas Audit	Audit, Audit <i>Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit, dan Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Secara bersama-sama Ukuran Perusahaan, Audit <i>Tenure</i> , Spesialisasi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
2.	Anis Chariri (2014)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Ukuran KAP, dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit	<i>Tenure</i> , Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor, dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit <i>Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit, dan Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, sedangkan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
3.	Niluh Wita Luh Merawati Ida Nyoman Yuliasuti (2021)	Gede Yustari, Komang Ayu Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Perusahaan Klien, dan Independensi Auditor terhadap kualitas Audit Pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada bursa efek indonesia	Fee Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Independensi Auditor dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Audit <i>tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Rotasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi auditor tidak

				berpengaruh terhadap kualitas audit.
4.	Wulan Nada Cahyati, Eko Hariyanto, Edy Joko Setyadi, Nur Isna Inayati (2021)	Pengaruh Rotasi Audit, <i>Audit Tenure</i> , <i>Fee Audit</i> , dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit	Rotasi Audit, <i>Audit Tenure</i> , <i>Fee Audit</i> , Komite Audit, dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Fee Audit</i> berpengaruh terhadap Kualitas Audit. sedangkan Rotasi Audit, <i>Audit Tenure</i> dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
5.	I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana, Ida Bagus Putra Astika (2017)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Audit Fee</i> , Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, dan Umur Publikasi terhadap Kualitas Audit	<i>Audit Tenure</i> , <i>Audit Fee</i> , Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Umur Publikasi, dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Audit Tenure</i> berpengaruh negatif pada Kualitas Audit, <i>Audit Fee</i> berpengaruh positif pada Kualitas Audit. Sedangkan Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor serta Umur Publikasi tidak berpengaruh pada Kualitas Audit.
6.	Ratu Ajeng Fahmiyati Pertami dan Tri Lestari (2018)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Audit dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-	<i>Audit Tenure</i> , Rotasi Audit, Reputasi KAP dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenure dan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audi. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

		2017)		
7.	Indah Yunita Permata Sari, Christina Dwi Astuti (2018)	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , Rotasi Auditor dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit	<i>Fee Audit</i> , Rotasi Auditor, Reputasi KAP dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Fee Audit</i> , Rotasi Auditor, dan Reputasi KAP berpengaruh signifikan positif pada Kualitas Audit.
8.	Nida Rinanda, Annisa Nurbaiti (2018)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Fee Audit</i> , Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit	<i>Audit Tenure</i> , <i>Fee Audit</i> , Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan <i>Audit Tenure</i> , <i>Fee Audit</i> , Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Sedangkan secara parsial <i>Audit Tenure</i> dan <i>Fee Audit</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
9.	Tasya Hervia Dewita Erinos (2023)	Pengaruh dan Rotasi Auditor, Reputasi Auditor dan <i>Fee Audit</i> terhadap Kualitas Audit	<i>Audit Tenure</i> , Rotasi Auditor, <i>Fee Audit</i> dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenure dan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. <i>Fee audit</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

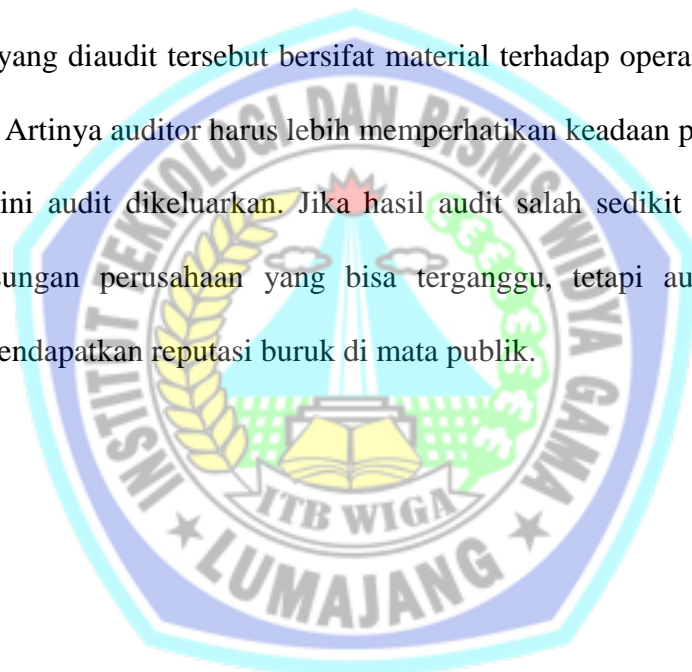
(Sumber: Hasil olah data, 2023)

Penelitian ini dibangun di atas temuan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merangkum dampak variabel independen tahun 2019-2021 terhadap

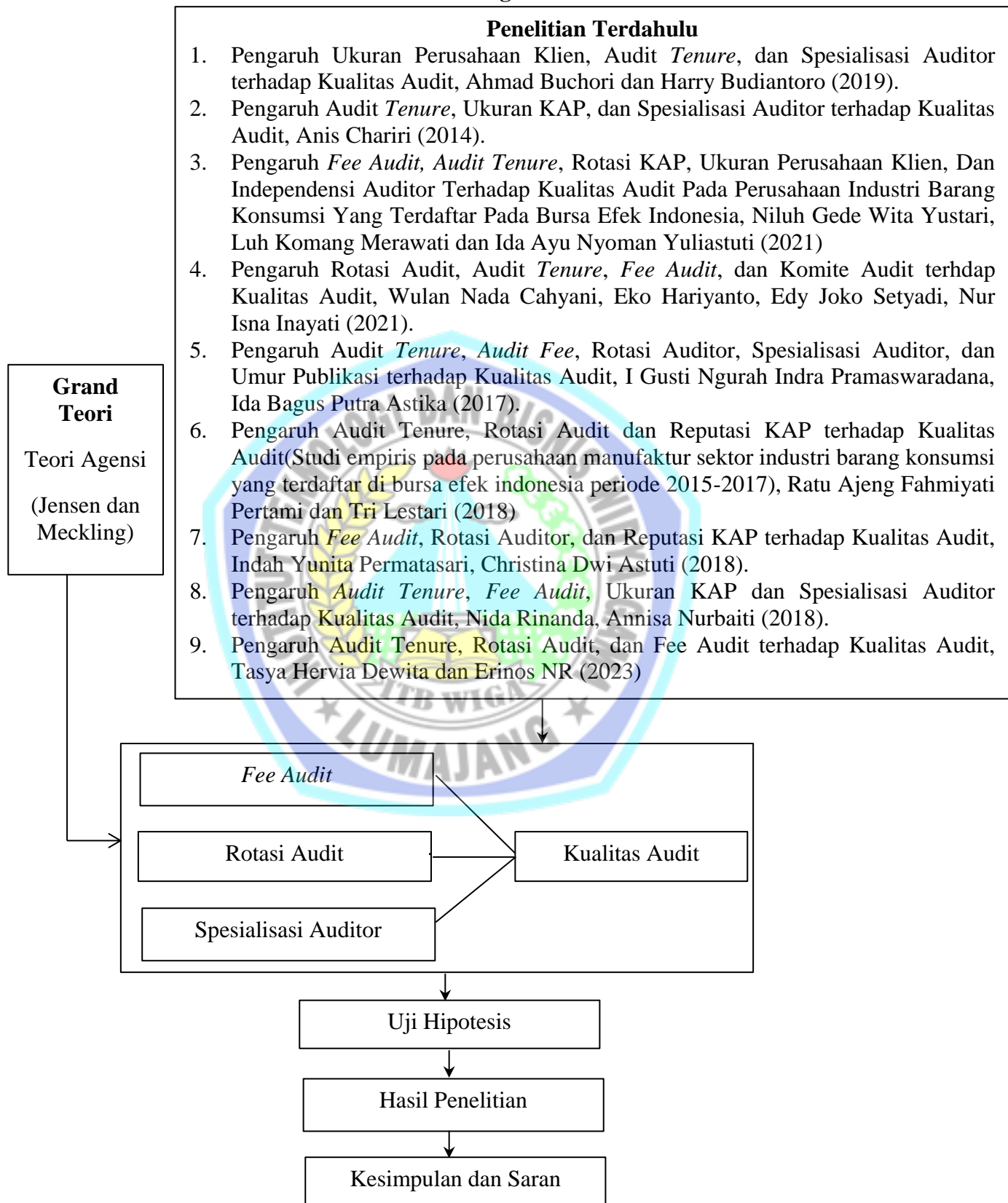
fee audit, rotasi audit, dan spesialisasi auditor. Ukuran sampel dan periode waktu dalam penelitian ini adalah dua cara utama yang berangkat dari penelitian serupa yang telah dilakukan di masa lalu. Perusahaan di sektor manufaktur dipilih sebagai sampel yang representatif di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Kerangka Penelitian

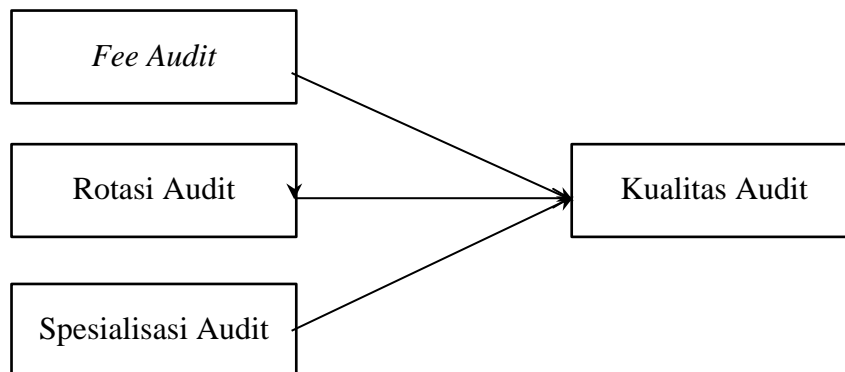
Tanggung jawab auditor memiliki dampak yang lebih besar terhadap eksistensi dunia bisnis. Pernyataan yang dibuat tanpa perencanaan untuk laporan keuangan yang diaudit tersebut bersifat material terhadap operasional perusahaan atau tidak. Artinya auditor harus lebih memperhatikan keadaan perusahaan saat ini sampai opini audit dikeluarkan. Jika hasil audit salah sedikit saja, tidak hanya keberlangsungan perusahaan yang bisa terganggu, tetapi auditor dan kantor akuntan mendapatkan reputasi buruk di mata publik.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Setelah peneliti menyajikan landasan dan kerangka teori, tahap ketiga penelitian adalah perumusan hipotesis penelitian. Hipotesis adalah proposisi yang berfungsi sebagai reaksi awal terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Hipotesis tidak terbatas pada penyediaan jawaban empiris atas pertanyaan penelitian dimana peneliti juga dapat melakukannya secara teoritis.

2.4.1 Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Besarnya fee audit ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang tinggi yang dibutuhkan untuk menyediakan jasa tersebut, struktur fee KAP yang terkait dengan pihak lain, dll., sebagaimana dikemukakan oleh Sukrisno Agoes (2012). Hal yang sama juga berlaku di dunia bisnis. Adanya bukti audit fee meningkatkan kualitas audit, menurut penelitian yang dipublikasikan di tiga jurnal (Wulan Nada Cahyani, Eko Hariyanto, Edi Joko Setyadi, Nur Isna Inayati, 2021). Secara umum, biaya audit meningkatkan standar audit. Menurut Indah Christiana Dwi Astuti Yunita Permatasari (2018), audit fee dapat meningkatkan standar audit. Hal ini karena fees audit yang memadai dapat memungkinkan firma akuntansi untuk

mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk melakukan audit dengan cermat. Auditor memiliki waktu yang diperlukan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi risiko, dan menjalankan prosedur audit yang menyeluruh. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi masalah potensial dan menilai kepatuhan dengan standar akuntansi yang berlaku. Fee audit yang kompetitif dapat membantu firma akuntansi menarik dan mempertahankan auditor berkualitas tinggi. Auditor yang berkualitas tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik daripada auditor lainnya. Kualitas audit dapat ditingkatkan dengan tim yang kuat. Dengan biaya audit yang memadai, auditor dapat mendapatkan kesempatan untuk memahami lebih lanjut tentang entitas yang diaudit dan melakukan analisis lebih lanjut tentang kebijakan akuntansi, transaksi yang sulit, dan elemen khusus entitas tersebut. Pemahaman mendalam ini dapat meningkatkan kualitas audit dengan memastikan penilaian yang akurat terhadap laporan keuangan.

H1: *Fee Audit* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.4.2 Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Menurut Alvin Arents et al (2017) rotasi audit adalah aturan untuk menjaga independensi, yaitu mengharuskan manajer dan mitra audit untuk melewati tugas audit setelah batas waktu yang ditentukan. Serta perusahaan klien wajib mengganti auditor secara teratur untuk meningkatkan independensi akuntan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Wita Yustari, Luh Komang Merawati, dan ida Ayu Nyoman Yuliasuti (2021), Ratu Ajeng Fahmiaty Pertama dan Tri Lestari (2018), dan Tasya Hervia Dewita dan erinos NR (2023)

menyatakan bahwa rotasi audit memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Ini disebabkan karena auditor yang telah bekerja untuk klien yang sama selama beberapa waktu mungkin lebih memahami bisnis, risiko, dan sistem pengendalian internal entitas. Rotasi audit dapat menyebabkan kehilangan pengetahuan ini, yang mungkin diperlukan untuk mengidentifikasi risiko dan masalah potensial dengan tepat. Auditor baru mungkin memerlukan waktu untuk memahami dinamika bisnis dan risiko entitas. Rotasi audit yang terlalu sering atau cepat dapat mengganggu kolaborasi. Ketidakakraban antara auditor dan klien dapat terjadi karena rotasi audit. Rotasi audit dapat mendorong auditor untuk fokus pada pencapaian hasil jangka pendek daripada berinvestasi dalam pemahaman jangka panjang tentang bisnis klien, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan wawasan strategis dan realisasi. Akibatnya, hubungan yang lebih pendek dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan komunikasi yang mendalam antara auditor dan manajemen klien. Akibatnya, kemampuan auditor untuk mengakses informasi penting dan bekerja sama dengan klien dapat berkurang.

H2: Rotasi Audit berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit

2.4.3 Pengaruh Spesialisasi Audit terhadap Kualitas Audit

Menurut Knechel, dalam Habib (2013) Spesialisasi Audit adalah sistem yang mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman untuk industri klien. Untuk mengetahui pengawas di daerah ini juga dapat meningkatkan hasil pemeriksaan, ini karena lebih mudah bagi pengulas untuk mendeteksi kesalahan dan penyimpangan dalam pelaporan keuangan klien. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Buchori, Menurut penelitian Harry Budiantoro (2019),

spesialisasi audit dapat meningkatkan kualitas audit. Nida Rinanda menyatakan bahwa penelitian Annisa Nurbaiti (2018) menunjukkan manfaat spesialisasi auditor dari segi kualitas audit. Spesialisasi audit meningkatkan kualitas audit, menurut Anis Chariri (2014). Hal ini dikarenakan auditor yang berspesialisasi dalam industri atau bidang tertentu memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik bisnis, regulasi, dan masalah khusus yang berkaitan dengan entitas yang diaudit, yang memungkinkan mereka untuk lebih baik mengidentifikasi risiko dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam situasi tertentu. Spesialisasi auditor memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang elemen penting dalam entitas. Auditor yang berspesialisasi lebih mampu merencanakan dan melaksanakan audit dengan lebih efektif karena mereka lebih memahami prosedur bisnis dan operasi yang relevan. Auditor yang berspesialisasi juga cenderung lebih mampu menemukan masalah atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan yang mungkin tidak terlihat oleh auditor umum. Mereka memiliki pemahaman yang lebih tajam tentang risiko khusus yang mungkin muncul di bidang atau industri tertentu. Keahlian dalam industri atau bidang tertentu memungkinkan auditor berbicara dengan klien dalam bahasa yang sama. Ini meningkatkan komunikasi dan kerja sama antara auditor dan manajemen klien, yang menghasilkan audit yang lebih baik.

H3: Spesialisasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit